

Dr. Sanggam Pardede, M.Pd.
Taufikurrahman Ginting, S.T., M.Pd.

Literasi Pendidikan

dan Ekonomi Keuangan

di Era Society



Literasi Pendidikan

dan Ekonomi Keuangan

di Era Society 

Dr. Sanggam Pardede, M.Pd.
Taufikurrahman Ginting, S.T., M.Pd.



**LITERASI PENDIDIKAN EKONOMI DAN
KEUANGAN DI ERA SOCIETY 5.0**

Ditulis oleh:

**Dr. Sanggam Pardede, M.Pd.
Taufikurrahman Ginting, ST., M.Pd.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-234-391-3

xii + 156 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025

Kata Sambutan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera,

Om swastiastu,

Namo buddhaya,

Salam kebajikan.

Kita hidup di tengah transformasi digital yang cepat dan disruptif, yang tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan belajar, tetapi juga menuntut kompetensi baru di berbagai lini kehidupan. Dalam konteks ini, literasi ekonomi dan keuangan menjadi salah satu fondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu sejak usia dini, terlebih dalam upaya membentuk generasi yang adaptif, cerdas secara finansial, serta bertanggung jawab sosial.

Buku *Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan di Era Society 5.0* hadir tepat waktu sebagai respons akademik terhadap kebutuhan mendesak tersebut. Kehadiran buku ini patut diapresiasi karena menyajikan materi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menyentuh aspek praktis, kontekstual, dan pedagogis yang sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya program studi kependidikan.

Kami melihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam buku ini sejalan dengan kebijakan transformasi pendidikan berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* yang kami dorong di seluruh satuan pendidikan tinggi. Buku ini secara sistematis merangkum dimensi konseptual, digital, pedagogis, dan nilai, serta menyuguhkan strategi literasi pendidikan ekonomi dan keuangan dalam bentuk yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa calon guru, guru, dosen, serta para fasilitator pendidikan literasi.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dr. Sanggam Pardede, M.Pd. dan Taufikurrahman Ginting, ST., M.Pd., yang dengan dedikasi dan komitmennya telah menyusun buku ini sebagai bagian dari kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Semoga buku ini dapat menjadi rujukan utama bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum literasi ekonomi dan keuangan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam literasi ekonomi untuk Indonesia cerdas dan mandiri secara finansial.

Jakarta, 24 Juni 2025

Prof. Ir. Togar Mangihut Simatupang, M.Tech., Ph.D.

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi
Republik Indonesia

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku *Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan di Era Society 5.0*. Buku ini hadir sebagai respons akademik atas minimnya literatur yang membahas secara komprehensif integrasi literasi ekonomi dan keuangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pengajaran di satuan pendidikan.

Penyusunan buku ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peningkatan pemahaman dan praktik literasi ekonomi dan keuangan di lingkungan pendidikan. Dirancang sebagai rujukan utama bagi mahasiswa calon guru, dosen, dan praktisi pendidikan, serta mendukung capaian pembelajaran lulusan (CPL) dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE). Buku ini memadukan teori, ilustrasi digital, studi kasus, dan tugas reflektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi keuangan, serta sikap bijak terhadap pengelolaan sumber daya ekonomi di abad ke-21.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, baik dalam bentuk ide, data, maupun masukan akademik selama proses penulisan. Kritik dan saran tetap penulis harapkan sebagai kontribusi berkelanjutan dalam penyempurnaan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat luas bagi para pembaca, dan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat budaya literasi ekonomi dan keuangan di lingkungan pendidikan Indonesia.

Medan, Juni 2025

Penulis,

**Dr. Sanggam Pardede, SE., M.Pd. &
Taufikurrahman Ginting, ST., M.Pd..**

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ruang Lingkup Buku	3
C. Tujuan Penulisan Buku.....	4
D. Manfaat Buku.....	4
E. Struktur dan Objektivitas Isi.....	4

BAB II

Hakikat Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	7
A. Definisi Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan.....	7
B. Masalah Fundamental Ekonomi	11
C. Perspektif Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	14
D. Transformasi Literasi Mahasiswa dalam Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	18
E. Ringkasan Standar Nasional Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	19
Tugas Individu	21
Tugas Proyek Kelompok	21

BAB III

Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan dalam Kurikulum	23
A. Kecakapan Abad-21	23

B. Prinsip Dasar Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan.....	25
C. Model Implementasi Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	34
Tugas Individu (Analisis Kurikulum)	36
Tugas Kelompok.....	37

BAB IV

Konsep Dasar Uang dan Perilaku Finansial	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Pengertian Uang	42
C. Fungsi Uang.....	43
D. Jenis-jenis Uang	44
E. Perilaku Manusia dalam Uang.....	46
F. Mencapai Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan	54
Tugas Reflektif Individu	60
Tugas Kelompok Diskusi	61

BAB V

Konsumsi dan Belanja Bertanggung jawab	63
A. Belanja sebagai pemenuhan kebutuhan dasar Manusia	63
B. Konsumen.....	67
C. Konsep Belanja Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Dasar	69
Tugas Reflektif Individu	72
Tugas Proyek Mini	73

BAB VI

Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan.....	75
A. Pengertian Perencanaan Keuangan	75
B. Ruang Lingkup Perencanaan Keuangan	76
C. Tujuan Perencanaan Keuangan	77
D. Tahapan dalam Menyusun Perencanaan Keuangan.....	77
E. Menentukan Tujuan Keuangan	77
F. Menganalisis Kondisi Keuangan Saat Ini.....	78
G. Menyusun Strategi Keuangan dan Prioritas	78

H. Melaksanakan Rencana Keuangan	79
I. Monitoring dan Evaluasi	79
J. Review dan Penyesuaian Rencana Keuangan	83
Tugas Reflektif Individu	84
Tugas Proyek Individu.....	85

BAB VII

Evaluasi Keuangan Pribadi: Memahami

Kondisi untuk Menyusun Strategi	87
A. Mencatat Arus Kas: Laporan Arus Kas Harian dan Bulanan	87
B. Menyusun Neraca Pribadi: Laporan Kekayaan Bersih	89
C. Mengukur Rasio Kesehatan Keuangan	90
Tugas Reflektif Inidvidu	92
Tugas Proyek Inidvidu.....	93

BAB VIII

Menabung, Berbagi, Berinvestasi, dan Proteksi Keuangan 95

A. Identifikasi Informasi Data yang Relevan	95
B. Berbagi: Konsep, Nilai, dan Praktik dalam Konteks Indonesia.....	98
C. Menabung.....	104
D. Investasi.....	104
E. Proteksi Keuangan.....	108
Tugas Reflektif Individu	110
Tugas Proyek Individu.....	111

BAB IX

Lanskap Keuangan..... 113

A. Pengantar	113
B. Literasi Keuangan Era Digital.....	113
C. Ruang Peran Mahasiswa dalam <i>Virtual Finance</i> , <i>E-Commerce</i> , dan <i>Trading</i>	116
Tugas Reflektif Individu	119
Tugas Proyek Individu.....	120

BAB X

Lembaga Keuangan dan Perlindungan Konsumen	123
A. Pengantar	123
B. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral.....	123
C. Peran Lembaga Keuangan.....	124
D. Otoritas Pengawas Keuangan di Indonesia	126
E. Edukasi Keuangan oleh Pemerintah dan Swasta	128
Tugas Reflektif Individu	130
Tugas Proyek.....	131

BAB XI

Tantangan dan Risiko dalam Dunia Keuangan Digital	133
A. Investasi Bodong.....	133
B. Pinjaman Ilegal	134
C. Kejahatan Perbankan Digital	134
D. Strategi Pencegahan Umum:	135
Tugas Reflektif Individu	136
Tugas Proyek.....	136

BAB XII

Pola Hidup Sederhana	139
A. Makna dan Tujuan Hidup Sederhana	139
B. Hidup Sederhana sebagai Nilai Luhur Universal.....	140
C. Ciri-ciri Pola Hidup Sederhana.....	142
D. Cara Hidup Sederhana yang Berkualitas	142
Tugas Diskusi Kelas	143
Tugas Proyek Individu.....	144

BAB XIII

Penutup 147

A. Rangkuman Kompetensi 148

B. Tantangan dan Peluang dalam Mengajarkan Literasi
 Ekonomi dan Keuangan 148

C. Rekomendasi 149

Daftar Pustaka 151

Profil Penulis 155



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi lanskap kehidupan manusia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Inovasi-inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data bukan hanya mengubah cara manusia bekerja atau belajar, tetapi juga menstruktur ulang pola interaksi sosial, sistem ekonomi, serta mekanisme pengambilan keputusan individu. Konsep *Society 5.0* hadir sebagai paradigma baru yang menekankan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk memahami transformasi ini secara utuh, penting untuk meninjau evolusi masyarakat manusia dari masa ke masa:

- Society 1.0 : Era berburu dan mengenal tulisan.
- Society 2.0 : Era pertanian dan cocok tanam.
- Society 3.0 : Era industri, manusia mulai menggunakan mesin.
- Society 4.0 : Era teknologi digital, komputer, dan internet.
- Society 5.0 : Era integrasi manusia dan teknologi (AI, IoT, robotika) sebagai bagian dari kehidupan.

Transformasi sosial dari Society 1.0 hingga Society 5.0 tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan baru. Fenomena seperti rendahnya literasi digital, perilaku konsumtif, maraknya investasi ilegal, serta ketimpangan akses keuangan menunjukkan bahwa pemahaman ekonomi dan keuangan kini menjadi kebutuhan dasar, bukan lagi pilihan. Dalam konteks ini, generasi muda perlu dibekali dengan kompetensi baru untuk dapat memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. (Pardede et al., 2022).

Di sinilah pendidikan memainkan peran sentral sebagai jembatan antara perubahan global dan kesiapan individu. Literasi ekonomi dan keuangan bukan lagi sekadar kemampuan menghitung atau mengatur uang, tetapi tentang kemampuan mengambil keputusan cerdas yang berdampak pada kesejahteraan hidup. Literasi ini mencakup aspek konseptual, praktikal, dan etis, serta harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan kontekstual.

Namun, upaya ini tidak akan berhasil tanpa guru yang juga literat secara ekonomi dan keuangan. Untuk itu, diperlukan sumber belajar yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melatih keterampilan pedagogis dan refleksi kritis.

Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Dirancang sebagai rujukan utama bagi mahasiswa FKIP, buku ini menyatukan teori ekonomi dan keuangan, strategi pembelajaran abad ke-21, serta nilai-nilai etika finansial. Sehingga mahasiswa yang nantinya menjadi pendidik mampu mengajarkan literasi ekonomi dan keuangan di satuan pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, bahkan pendidikan tinggi.

Dalam kerangka Partnership for 21st Century Skills (P-21), literasi ekonomi dan keuangan menjadi bagian dari kompetensi kunci abad ini, berdampingan dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Teori P21 menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa untuk 'hidup' (*to live*), tetapi juga untuk 'bertahan hidup' (*to survive*) dalam dunia yang terus berubah



BAB II

Hakikat Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan

A. Definisi Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan

Dalam konteks pendidikan, literasi memiliki makna yang jauh lebih luas dibanding sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis. Literasi mencakup seperangkat keterampilan kognitif, afektif, dan sosial yang memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) literasi adalah proses pembelajaran yang mencakup keterampilan hidup (*life skills*) yang penting bagi keberlanjutan individu, komunitas, maupun bangsa (P21, 2019).

Secara konseptual, literasi ekonomi merupakan kompetensi dalam memahami dinamika pilihan individu dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Sementara itu, literasi keuangan mengacu pada kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijak, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak produktif. Kedua jenis

literasi ini menjadi landasan penting bagi individu agar mampu mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan topik bab ini, yaitu hakikat literasi pendidikan ekonomi dan keuangan, maka dalam rangka memahami literasi pendidikan ekonomi dan keuangan secara utuh, langkah pertama yang penting adalah menggali makna dasar dari pendidikan ekonomi dan pendidikan keuangan itu sendiri. Keduanya merupakan fondasi konseptual yang saling melengkapi dan menjadi pijakan utama dalam membentuk pemahaman finansial yang sehat dan bertanggung jawab, baik secara personal maupun sosial. Pendidikan ekonomi pada dasarnya membahas bagaimana individu memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas (Menger et al., 2007). Ilmu ini berkaitan erat dengan proses memilih (*choice*), karena individu harus membuat keputusan yang memberikan kepuasan maksimum dalam keterbatasan sumber daya yang ada.

Sementara itu, pendidikan keuangan lebih fokus pada aspek pengelolaan uang dan perilaku finansial sehari-hari. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, (2014) menyatakan bahwa pendidikan keuangan bertujuan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami konsep dasar keuangan serta membuat keputusan finansial yang tepat. Tujuan akhirnya adalah mendorong perilaku yang bertanggung jawab secara finansial, baik personal, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, literasi pendidikan ekonomi dan keuangan merupakan integrasi dua hal utama yaitu:

1. Penguasaan terhadap konsep-konsep ekonomi dan keuangan,
2. Keterampilan pedagogis untuk mengajarkannya secara efektif kepada peserta didik.

Dengan kata lain, literasi ini tidak hanya mengharuskan calon guru memahami teori ekonomi dan keuangan, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan mendorong berpikir kritis. Pembelajaran semacam ini



BAB III

Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan dalam Kurikulum

A. Kecakapan Abad-21

Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual, tetapi juga dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, literasi pendidikan ekonomi dan keuangan menjadi bagian penting dari penguatan kecakapan abad-21. Literasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam kerangka kompetensi yang lebih luas, mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.

Walaupun konsep literasi dasar lebih sering merujuk pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, dalam realitasnya literasi ekonomi dan keuangan turut menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang mampu mengambil keputusan finansial yang cerdas dan etis. Prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan diperlukan dalam hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia, mulai dari manajemen keuangan pribadi hingga partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu,

literasi ekonomi dan keuangan tidak dapat dipisahkan dari kompetensi inti abad ke-21.

Menurut OECD, literasi keuangan merupakan kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. Dalam laporannya *OECD/INFE Survey of Adult Financial Literacy*, menegaskan bahwa negara-negara anggota OECD semakin menempatkan literasi finansial sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang komprehensif untuk memperkuat kapasitas warga negara di tengah perubahan ekonomi global (Doucefleur, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka juga telah menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kecakapan hidup sebagai bagian dari upaya menyiapkan generasi muda menghadapi disrupsi teknologi dan dinamika sosial. Dalam dokumen resmi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, salah satunya melalui penguasaan literasi finansial sebagai bagian dari literasi dasar (Kemdikbudristek RI, 2022).

Selaras dengan itu, kerangka *Partnership for 21st Century Learning* (P21) mengklasifikasikan kecakapan abad-21 ke dalam tiga kategori utama, yaitu: literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*), dan kualitas karakter (*character qualities*). Literasi finansial berada dalam dimensi literasi dasar, bersama dengan literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi kewarnegaraan (Pellegrino & Hilton, 2013). Ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan mengelola aspek-aspek ekonomi dan keuangan merupakan elemen kunci dalam membekali individu untuk berpartisipasi produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

BAB IV

Konsep Dasar Uang dan Perilaku Finansial



A. Pendahuluan

Indonesia paling sedikit berbicara dengan anak-anak mereka tentang uang yaitu 5,5 hari dalam setahun.

Sebuah studi survei tentang literasi ekonomi dan keuangan menggambarkan perbandingan pemahaman pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan hidup diantara berbagai negara (Klapper et al., 2015), hasil survei penelitian tersebut menunjukkan:

- Responden Tiongkok merupakan responden yang paling baik dalam menabung, dengan rata-rata penghematan pengeluaran selama 3,9 bulan
- Lima negara teratas lainnya dalam hal penghematan pengeluaran bulanan adalah Taiwan, Hong Kong, Jepang dan Kanada, dengan rata-rata penghematan pengeluaran lebih dari 3 bulan.

- Responden Pakistan mempunyai simpanan paling sedikit, dengan 0,8 bulan pengeluaran yang disisihkan.
- Amerika Serikat, rata-rata orang dapat menghemat pengeluaran selama 2,9 bulan.
- Meksiko dan Brasil menempati urutan teratas tempat orang tua sering berbicara dengan anak-anak mereka tentang uang, warga Meksiko berbicara dengan anak-anak mereka setidaknya 41,7 hari dalam setahun dan orang-orang Brasil 38,1 hari.
- Responden di Indonesia paling sedikit berbicara dengan anak-anak mereka tentang uang yaitu 5,5 hari dalam setahun.
- Keluarga Amerika berbicara dengan anak-anak mereka tentang keuangan selama 25,8 minggu dalam setahun.
- Responden di Brazil berpendapat bahwa pendidikan keuangan harus dimulai sejak dini, dan sebagian besar responden berpendapat bahwa pemerintah harus mewajibkan sekolah untuk mulai memberikan pendidikan keuangan ketika anak-anak berusia 9 tahun.
- Responden di Vietnam percaya bahwa pemerintah tidak seharusnya mewajibkan pendidikan keuangan di sekolah sampai anak-anak berusia 14,4 tahun, yang merupakan usia rata-rata tertua.
- Amerika Serikat, usia rata-rata ketika masyarakat merasa pemerintah harus mewajibkan anak-anak untuk mulai belajar tentang uang adalah 11,9 tahun.

Walaupun hasil penelitian ini, masih membutuhkan penelitian mendalam tentang bagaimana Indonesia menunjukkan keengganan orang tua berbicara terkait pendapatan, pengeluaran, resiko, hutang, pendapatan mereka terhadap anak-anak. Namun temuan ini menunjukkan bahwa betapa mendesaknya literasi ekonomi dan keuangan disosialisasikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Untuk itu penulis secara sengaja membuat sorotan (*highlight*) pada materi konsep dasar uang dan perilaku finansial ini adalah:

“Stimulus untuk Peningkatan Literasi Ekonomi dan Keuangan”

BAB V

Konsumsi dan Belanja Bertanggung jawab



A. Belanja sebagai pemenuhan kebutuhan dasar Manusia

Setiap manusia secara alami memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup dan berkembang secara optimal. Teori yang paling dikenal dalam menjelaskan kebutuhan manusia adalah Hierarki Kebutuhan Maslow (1954). Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yang tersusun secara hierarkis dari kebutuhan paling dasar hingga tertinggi. Maslow juga membedakan dua jenis motivasi yang mendorong pemenuhan kebutuhan:

- Motivasi Kekurangan (*Deficiency Motivation*): muncul karena kekurangan atau ketidakpuasan terhadap kondisi saat ini.
- Motivasi Pertumbuhan (*Growth Motivation*): muncul saat kebutuhan dasar telah terpenuhi dan individu terdorong untuk berkembang dan berkontribusi.



Gambar 4.8 Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow (Maslow,1954)

1. Kebutuhan Fisiologis
Merupakan kebutuhan mutlak untuk bertahan hidup yaitu:
 - a. Kebutuhan oksigen dan pertukaran gas
 - b. Kebutuhan cairan dan elektrolit
 - c. Kebutuhan makanan
 - d. Kebutuhan eliminasi urin dan alvi
 - e. Kebutuhan istirahat dan tidur
 - f. Kebutuhan aktivitas
 - g. Kebutuhan kesehatan temperatur tubuh
 - h. Kebutuhan seksual
2. Kebutuhan keselamatan dan rasa aman nyaman
Mencakup aspek fisiologis dan psikologis, meliputi:
 - a. Kebutuhan perlindungan diri dari ancaman mekanis, kimiawi, termal, dan bakteriologis. Contoh; udara dingin, panas, nyeri, kecelakaan, infeksi
 - b. Bebas dari rasa takut dan kecemasan.
 - c. Mampu berkomunikasi, mengontrol masalah, mampu memahami, mampu bertindak laku.

BAB VI

Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan



Apa yang akan terjadi jika tidak ada Rencana?

- ✓ *Tidak Terstruktur, Kacau*
- ✓ *Tujuan Tidak Akan terlaksana*
- ✓ *Gagal*
- ✓ *Bimbang*
- ✓ *Sulit Untuk Maju*
- ✓ *Tidak ada Kepastian*
- ✓ *Tidak terorganisir*
- ✓ *Tidak Mampu bersaing*

A. Pengertian Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah bagian dari proses manajemen yang bertujuan untuk mengatur penggunaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut *Financial Planning Standards Board Indonesia*, perencanaan keuangan diartikan sebagai: “Proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana.”

Dalam konteks pendidikan, perencanaan keuangan juga memiliki fungsi edukatif, yaitu menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya mengelola uang secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam setiap fase kehidupan.

B. Ruang Lingkup Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. **Manajemen Arus Kas (*Cash Flow Management*)**
Mengatur pemasukan dan pengeluaran agar tetap seimbang dan sehat secara finansial.
2. **Perencanaan Investasi**
Mengalokasikan dana untuk memperoleh hasil di masa depan dengan memperhatikan risiko dan keuntungan.
3. **Perencanaan Pengelolaan Risiko dan Asuransi**
Melindungi diri dan keluarga dari kejadian tak terduga seperti sakit, kecelakaan, atau kehilangan sumber pendapatan.
4. **Perencanaan Hari Tua (Pensiun)**
Menyusun strategi finansial untuk menjamin kehidupan yang layak saat tidak lagi produktif secara ekonomi.
5. **Perencanaan Distribusi Kekayaan (Hibah dan Waris)**
Menyusun rencana pembagian harta agar sesuai dengan kehendak dan prinsip keadilan dalam keluarga.

BAB VII



Evaluasi Keuangan Pribadi: Memahami Kondisi untuk Menyusun Strategi

Dalam proses perencanaan keuangan, langkah awal yang sangat penting adalah memeriksa kondisi keuangan saat ini secara menyeluruh. Evaluasi keuangan pribadi berfungsi sebagai dasar untuk memahami situasi finansial aktual seseorang, agar perencanaan ke depan bisa dilakukan secara realistis dan terarah.

Evaluasi ini tidak hanya penting untuk individu dewasa yang telah bekerja, tetapi juga sangat relevan bagi mahasiswa sebagai latihan awal membangun kedisiplinan dan kesadaran finansial. Terdapat tiga instrumen utama yang perlu disiapkan dalam evaluasi keuangan ini:

A. Mencatat Arus Kas: Laporan Arus Kas Harian dan Bulanan

Laporan arus kas merupakan catatan seluruh pemasukan dan pengeluaran secara berkala (harian, mingguan, atau bulanan). Tujuannya adalah untuk:

- Melihat keseimbangan antara uang masuk dan keluar,

- Menemukan pos pengeluaran yang bisa dikurangi,
- Menentukan apakah ada kelebihan atau kekurangan dana (defisit atau surplus kas).

Langkah ini sangat penting dilakukan secara teratur, jujur, dan rinci. Dari data ini kita dapat menentukan apakah perlu meningkatkan penghasilan atau mengurangi pengeluaran.

✦ **Catatan untuk Mahasiswa:**

Bagi mahasiswa, evaluasi arus kas bisa menjadi latihan penting untuk mengembangkan kedisiplinan dan kreativitas keuangan.

Contoh.

Tabel 7. 1 Catatan Arus Kas

Tanggal		Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
Mei	01	Saldo 30 April			
		Kiriman orang tua	2.000.000		2.000.000
		Bayar Sewa Kos		600.000	1.400.000
		Bayar Makan		500.000	900.000
	02	Beli Bensin Motor		10.000	890.000
		Foto kopi buku		5.000	885.000
	05	Iuran HMP		10.000	875.000
		Foto kopi diktat		10.000	865.000
		Dst			
	31	Sisa saldo bulan Mei			17.000

Catatan arus kas sebaiknya dibuat dengan teliti dan teratur. Semakin detil akan semakin baik, karena dari catatan ini kita bisa menganalisis pos-pos pengeluaran mana yang terlalu besar yang mungkin bisa dikurangi sehingga dapat menambah tabungan. Dari catatan ini juga dapat dilihat



BAB VIII

Menabung, Berbagi, Berinvestasi, dan Proteksi Keuangan

A. Identifikasi Informasi Data yang Relevan

Sebelum menentukan pilihan instrumen keuangan seperti menabung, berinvestasi, atau membeli proteksi finansial, seseorang perlu terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap informasi dan data internal serta eksternal yang relevan dengan kondisi pribadinya. Ini merupakan bentuk kesadaran diri finansial yang penting agar keputusan keuangan yang diambil tidak impulsif dan sesuai tujuan hidup. Beberapa hal yang perlu dianalisis:

1. Profil Resiko

Profil risiko diartikan sebagai toleransi terhadap risiko, yaitu sejauh mana seseorang bersedia menanggung risiko atas investasi. Jika toleransi risikonya rendah berarti orang tersebut selalu memilih investasi yang sangat aman yang kecil kemungkinannya akan mengalami kerugian, dan potensi keuntungan yang dihasilkannya

juga lebih rendah. Jenis-jenis investasi yang berisiko rendah contohnya seperti deposito, emas batangan, obligasi negara, reksa dana pasar uang. Bentuk investasi berisiko sedang contohnya obligasi perusahaan swasta dengan *rating* baik, obligasi beragun aset dan reksa dana pendapatan tetap.

- **Resiko Rendah**, deposito, emas batangan, obligasi negara, reksa dana pasar uang
- **Resiko Tinggi**, saham secara langsung atau reksa dana saham. Trading

Sebenarnya, risiko itu hanyalah merupakan persepsi akan suatu kemungkinan terjadinya kerugian, yang mana kerugian itu belum tentu akan terjadi (risiko itu seperti kabut). Persepsi ini dapat dikendalikan dengan baik, jika kita memahami pengelolaan investasi tersebut. Ahli investasi bernama Warren Buffet dalam sebuah seminarnya di sebuah University pada tahun 2014 mengatakan bahwa *“Risk comes from not knowing what you are doing”* (Hagstrom, n.d.). Risiko akan semakin tinggi jika kita tidak memahami investasi apa yang kita geluti. Semakin kita memahami investasi yang kita geluti, maka akan semakin kita dapat mencari cara untuk menghindari terjadinya kerugian. Dengan demikian risiko investasi dapat diantisipasi atau dikelola sedemikian rupa sehingga risiko kerugian dapat diminimalisasi.

2. Profil Kepribadian

Selain tingkat penerimaan terhadap risiko, pemilihan jalan untuk mencapai tujuan keuangan juga harus memperhatikan:

- a. Preferensi khusus, misalnya agama, adat kebudayaan, kepercayaan khusus.
- b. Pengalaman traumatik di masa lalu, yang dapat membuat seseorang menjadi antipati secara subjektif pada suatu instrumen investasi dan melakukan generalisasi sehingga menjadi anti pada pada semua instrumen sejenis.

BAB IX

Lanskap Keuangan



A. Pengantar

Lanskap keuangan merupakan keseluruhan struktur, aktor, instrumen, dan sistem yang membentuk bagaimana uang mengalir dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di tingkat individu, masyarakat, maupun negara. Dalam bab ini, guru maupun calon guru diajak untuk memahami peran uang secara komprehensif, memahami sistem keuangan secara holistik, dari perspektif pribadi hingga nasional. Dengan pemahaman lanskap keuangan yang utuh, guru maupun calon guru tidak hanya menjadi pengguna uang yang cerdas, tetapi juga kontributor aktif dalam membangun masyarakat yang adil, produktif, dan berdaya saing di era ekonomi digital dan global.

B. Literasi Keuangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam lanskap keuangan global. Di era Abad ke-21, di mana kehidupan manusia sangat bergantung pada internet, platform digital, dan inovasi

keuangan berbasis teknologi, literasi keuangan digital bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan.

Literasi keuangan tidak lagi cukup jika hanya memahami konsep konvensional seperti menabung di bank atau menyusun anggaran bulanan. Mahasiswa calon guru perlu menyadari bahwa dunia keuangan telah berevolusi: uang tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk digital yang tersimpan dalam e-wallet, dikelola dalam bentuk crypto asset, dan digunakan melalui kode QR.

Bab ini menjadi gerbang awal dalam memahami transformasi digital di bidang keuangan. Pembahasan ini dirancang bukan sekadar untuk memperkenalkan guru dan calon guru pada alat dan istilah baru, melainkan untuk membekali mereka sebagai:

1. Konsumen cerdas di era digital yang mampu memilih produk dan platform keuangan yang legal, aman, dan sesuai kebutuhan;
2. Pelaku aktif yang dapat memanfaatkan peluang ekonomi digital—mulai dari penggunaan e-wallet, investasi mikro, hingga pengelolaan pendapatan dari platform digital;
3. Pendidik visioner, yang kelak mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang perubahan cara kerja uang, transaksi, dan risiko baru yang muncul di era finansial digital.

Bab ini menggambarkan perubahan lanskap finansial yang menuntut pemahaman baru tentang risiko, potensi, dan strategi dalam mengelola uang di era digital.

Crypto dan Fintech

Mahasiswa masa kini harus memahami peran teknologi finansial (*fintech*) dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi seperti dompet digital (OVO, GoPay, DANA), QRIS, dan Paylater telah mengubah cara kita bertransaksi.

- Dompet digital mempermudah pembayaran namun perlu pengelolaan bijak agar tidak konsumtif.

BAB X

Lembaga Keuangan dan Perlindungan Konsumen



A. Pengantar

Literasi keuangan tidak akan lengkap tanpa memahami aktor utama dalam sistem keuangan, yaitu lembaga keuangan dan otoritas pengawasnya. Pemahaman ini membekali mahasiswa untuk mengenali peran, fungsi, dan batas-batas kewenangan institusi yang melindungi konsumen serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

B. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral

Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral Republik Indonesia, yang memiliki tugas utama untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Sebagai bank sentral, BI tidak beroperasi seperti bank umum yang menghimpun dana dari masyarakat atau memberikan pinjaman. Tugas utama BI diatur dalam (Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, 1999) dan (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia, 2004).

Tugas Pokok Bank Indonesia:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;
3. Mengatur dan mengawasi perbankan (sebelum 2011, kini diawasi oleh OJK).

Dalam melaksanakan fungsi stabilitas moneter, BI menetapkan suku bunga acuan, mengelola cadangan devisa, dan mengendalikan inflasi. Selain itu, BI berperan besar dalam mengembangkan sistem pembayaran nasional, termasuk mendorong digitalisasi transaksi (seperti QRIS).

Hubungan BI dengan Bank Umum:

- Bank Indonesia menjadi pemegang otoritas tertinggi dalam pengaturan moneter dan sistem pembayaran.
- Bank umum wajib mematuhi ketentuan BI seperti giro wajib minimum, suku bunga acuan, dan pelaporan sistem keuangan.
- BI tidak menerima simpanan masyarakat, tetapi menjadi tempat bank umum menyimpan sebagian cadangan mereka dan tempat peminjaman likuiditas terakhir (*lender of last resort*).

Pemahaman ini penting untuk membedakan peran strategis BI sebagai penjaga stabilitas ekonomi makro, berbeda dari peran operasional bank umum yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

C. Peran Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah institusi yang menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat, perusahaan, dan pemerintah dengan tujuan untuk mengelola dana, menyediakan kredit, investasi, dan layanan keuangan lainnya. Lembaga ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan efisiensi sistem keuangan nasional.

Walaupun terlihat masing-masing lembaga keuangan memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda-beda, namun lembaga-lembaga tersebut

BAB XI



Tantangan dan Risiko dalam Dunia Keuangan Digital

Di era digital, perkembangan teknologi keuangan membawa kemudahan sekaligus tantangan baru berupa meningkatnya kejahatan keuangan. Penipuan digital dan manipulasi sistem keuangan menjadi ancaman nyata bagi masyarakat, termasuk mahasiswa dan pendidik. Pemahaman tentang bentuk-bentuk kejahatan keuangan menjadi bagian penting dari literasi ekonomi dan keuangan.

A. Investasi Bodong

Investasi bodong adalah skema investasi ilegal yang menjanjikan imbal hasil besar dalam waktu singkat tanpa risiko, seringkali tanpa memiliki izin resmi dari otoritas terkait.

Ciri-ciri:

- Janji keuntungan tetap dan besar dalam waktu cepat
- Tidak memiliki izin OJK/Bappebti
- Sistem rekrutmen berjenjang (mirip skema ponzi)
- Tidak transparan dalam pengelolaan dana

Dampak: Kerugian finansial, trauma psikologis, dan hilangnya kepercayaan publik terhadap instrumen investasi legal.

B. Pinjaman Ilegal

Layanan pinjaman daring yang tidak terdaftar dan tidak diawasi oleh OJK, dengan praktik penagihan yang melanggar hukum.

Ciri-ciri:

- Bunga sangat tinggi tanpa transparansi
- Mengakses data pribadi (kontak, foto, lokasi)
- Menggunakan intimidasi dalam penagihan

Risiko: Pemerasan digital, penyebaran data pribadi, beban utang yang membengkak.

C. Kejahatan Perbankan Digital

Walaupun perbankan digital memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan, namun pada kenyataannya banyak ruang yang memungkinkan pelaku-pelaku kejahatan melakukan aksinya. Beberapa bentuk kejahatan perbankan digital antara lain:

- **Phishing:** Penipuan untuk mencuri data pribadi dengan menyamar sebagai institusi resmi melalui email, SMS, atau situs palsu.
- **Skimming:** Pencurian data kartu ATM/debit menggunakan alat yang dipasang di mesin ATM.
- **Carding:** Penggunaan data kartu kredit curian untuk melakukan transaksi ilegal.

Dampak yang ditimbulkan oleh kejahatan perbankan digital ini adalah kehilangan dana tabungan, identitas digital disalahgunakan, dan kerugian reputasi.

BAB XII

Pola Hidup Sederhana



A. Makna dan Tujuan Hidup Sederhana

Tujuan akhir dari Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan adalah menanamkan bagi setiap siswa untuk menganut pola hidup sederhana yang berkualitas, dan secara keimanan yang kita anut bahwa pola hidup sederhana merupakan wujud kepatuhan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Kita memang diciptakan memiliki seluruh fungsi yang terbatas dan juga setiap fungsi memiliki ruang yang terbatas. Kita hanya membutuhkan makanan setiap hari adalah terbatas hanya 2.000 – 2.650 Kalori (Verdi et al., 2025). Usus besar penampung makanan bagi setiap manusia juga terbatas dan akan berakibat terganggunya kesehatan apabila diisi dengan makanan yang melebihi kapasitas. Kelebihan masukan kalori dalam tubuh manusia juga akan menjadi penyakit yang dapat menimbulkan diabetes, jantung, obesitas dan lain-lain. Menganut pola hidup sederhana yang berkualitas akan mengurangi beban pikiran setiap manusia terhadap keinginan-keinginan untuk memperoleh segala sesuatu secara berlebihan.

Pola hidup sederhana adalah gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan yang didasari oleh sikap mental rendah hati dan membebaskan segala

ikatan yang tidak diperlukan, dengan kata lain suatu keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti.

B. Hidup Sederhana sebagai Nilai Luhur Universal

Kesederhanaan (baca: pola hidup sederhana) telah lama menjadi bagian dari warisan nilai yang hidup dalam berbagai sistem kepercayaan, filsafat, dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai cara membatasi konsumsi atau menahan diri dari kemewahan, tetapi juga sebagai cerminan dari sikap batin yang dewasa yakni kemampuan mengelola keinginan, memelihara keseimbangan, dan merawat kehidupan yang bermakna bersama sesama.

Dalam banyak tradisi spiritual dan pemikiran etis, hidup sederhana dianggap sebagai jalan menuju kedamaian batin dan harmoni sosial. Ia mengajarkan bahwa makna hidup bukan terletak pada akumulasi harta, tetapi pada kemampuan untuk merasa cukup, bersyukur, dan berbagi. Kesadaran akan batas kebutuhan dan pentingnya keseimbangan dengan lingkungan menjadi dasar utama dari pola hidup ini.

Kesederhanaan juga menjadi penanda integritas (Gambrel & Cafaro, 2010), bahkan mereka memperlakukan kesederhanaan sebagai keutamaan moral (*virtue*), setara dengan kualitas kebijaksanaan (*wisdom*), stabilitas moral (*moral stability*), dan karakter (*character*), yang berhubungan langsung dengan integritas pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan diwujudkan melalui pengelolaan keuangan yang bijak, pemilihan gaya hidup yang tidak berlebihan, dan sikap empatik terhadap kondisi orang lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, nilai kesederhanaan hadir dalam beragam ekspresi baik dalam laku budaya, adat istiadat, hingga praktik keagamaan yang semuanya mengarah pada satu pesan moral: menjaga diri agar tidak diperbudak oleh keinginan, serta menjadikan hidup sebagai sarana untuk memberi makna bagi orang lain.

Berbagai masyarakat adat di Indonesia telah lama mempraktikkan pola hidup sederhana dalam bentuk gotong royong, arisan, kenduri, serta bagi hasil panen. Ini mencerminkan bahwa kebersamaan dan saling

BAB XIII



Penutup

Literasi ekonomi dan keuangan kini telah menjadi kompetensi esensial dalam kehidupan abad ke-21. Tidak hanya penting bagi individu dalam mengelola keuangan pribadinya, namun juga bagi guru dan calon guru yang memiliki peran sentral dalam mendidik generasi mendatang agar melek secara finansial sejak dini.

Buku ini disusun bukan sekadar sebagai buku ajar yang menyampaikan materi konsep, tetapi sebagai panduan edukatif-transformasional yang mempertemukan teori, praktik, dan dinamika sosial-keuangan kontemporer. Buku ini membekali guru dan calon guru agar mampu:

- Mengintegrasikan literasi ekonomi dan keuangan dalam kurikulum dan kehidupan sekolah;
- Menjadi fasilitator yang peka terhadap perubahan lanskap keuangan digital;
- Mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap konsumsi, investasi, dan risiko keuangan;
- Membentuk karakter hemat, bijak, dan bertanggung jawab secara ekonomi.

A. Rangkuman Kompetensi

Setelah mempelajari keseluruhan isi buku ini, mahasiswa dan pembaca diharapkan mampu:

- Memahami dan menjelaskan konsep literasi ekonomi dan keuangan dalam konteks pendidikan;
- Merancang pembelajaran berbasis proyek, HOTS, dan praktik nyata;
- Menanamkan nilai-nilai hidup sederhana, etika finansial, dan tanggung jawab sosial;
- Mewaspadaai risiko keuangan digital serta menanggapi dinamika fintech, kripto, dan e-commerce;
- Menjadi penggerak literasi ekonomi di masyarakat, sekolah, dan komunitas.

B. Tantangan dan Peluang dalam Mengajarkan Literasi Ekonomi dan Keuangan

Tantangan:

- Rendahnya kesadaran literasi keuangan di masyarakat;
- Terbatasnya kurikulum tematik dan sumber daya guru dalam menerapkan materi ini;
- Pesatnya arus digitalisasi keuangan tanpa diiringi kesiapan kritis;
- Gaya hidup konsumtif yang semakin menguat di kalangan pelajar dan remaja.

Peluang:

- Dukungan dari lembaga seperti OJK, Bank Indonesia, dan Kemendikbudristek;
- Tersedianya teknologi dan media pembelajaran digital;
- Posisi strategis mahasiswa sebagai pendidik masa depan dan agen perubahan;

Daftar Pustaka

- Albritton Jonsson, F., & Wennerlind, C. (2023). *Scarcity*. <https://lccn.loc.gov/2022037064>
- Barnett, W., & Alkhareif, R. (2015). Modern and Traditional Methods for Measuring Money Supply: The Case of Saudi Arabia. *International Journal of Financial Studies*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.3390/ijfs3010049>
- Bénabou, R., & Tirole, J. (2003). Intrinsic and extrinsic motivation. *Review of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1111/1467-937X.00253>
- Doucefleu. (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy*. <http://www.oecd.org/termsandconditions>.
- Econedlink. (2024). *EconEdLink is the leading source of online economic & personal finance lessons & resources for educators, students and afterschool providers*. <https://Econedlink.Org/>. <https://econedlink.org/>
- finrafoundation. (2025). *Building a Financially Capable America Through Education and Research*. <https://Www.Finrafoundation.Org/>. <https://www.finrafoundation.org/>
- Fuders, F. (2023). What Is Money? In *How to Fulfil the UN Sustainability Goals* (pp. 5–27). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-37768-6_2
- Gambrel, J. C., & Cafaro, P. (2010). The Virtue of Simplicity. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 23(1–2), 85–108. <https://doi.org/10.1007/s10806-009-9187-0>
- Hagstrom, R. G. (n.d.). *THE WARREN BUFFETT WAY: Investment Strategies of the World's Greatest Investor*. Retrieved June 6, 2025, from <https://www.sfu.ca/~poitras/BUFFET.pdf>

- Huerta de Soto, J., & Stroup, M. A. . (2020). *Money, bank credit, and economic cycles*. Ludwig von Mises Institute.
- Kemdikbudristek RI. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI BACA TULIS*. Sekretariat TIM GLN Kemdikbud.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2015). *Financial Literacy Around the World*. <http://www.FinLit.MHFI.com>.
- Macmillan. (2020). *Lesson Plan Exploring Consumerism* . [Https://Pier.Macmillan.Yale.Edu/Sites/Default/Files/Files/Global%20Youth%20in%20the%20Digital%20Age/13_%20ECONOMIC%20LITERACY.Pdf](https://Pier.Macmillan.Yale.Edu/Sites/Default/Files/Files/Global%20Youth%20in%20the%20Digital%20Age/13_%20ECONOMIC%20LITERACY.Pdf).
- Menger, C., Klein, P. G., Hayek, F. A. von (Friedrich A., Dingwall, James., & Hoselitz, B. F. (Bert F. (2007). *Principles of economics*. Ludwig von Mises Institute.
- NIE. (2009). *A Teacher Education Model for the 21st Century. A Report by the National Institute of Education, Singapore*.
- OECD. (2014). *Financial Education for Youth: The Role of Schools*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264174825-en>
- P21. (2019). *Framework for 21st Century Learning*.
- Pardede, S., Sinaga, D., & Manurung, S. (2022). An Impact Evaluation of New Normal Education for Building Student's Superior Character. *Dinamika Pendidikan*, 17(2), 164–176. <https://doi.org/10.15294/dp.v17i2.40178>
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2013). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. In *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13398>
- Pemerintah Indonesia. (1995). *Undang-undang No. 8 Tahun 1995*.

- Robbins, L. (1932). *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*. Macmillan and Co., Limited.
- RWT. (2024). *Activity The Great Save: Exploring Costs and Savings*. <https://www.readwritethink.org/parent-afterschool-resources/>
- sdsu. (2024). *21st Century Skills: Literacy in a Digital Age*. <http://pict.sdsu.edu>
- Tiwari, P. (2023). Influence of Millennials' eco-literacy and biospheric values on green purchases: the mediating effect of attitude. *Public Organization Review*, 23(3), 1195–1212. <https://doi.org/10.1007/s11115-022-00645-6>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Sekretariat Negara Republik Indonesia (1945).
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2004).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2011).
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2011).
- Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, Sekretariat Negara Republik Indonesia (1999).
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2014).
- Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1995, Menteri Negara Sekretaris Negara RI (1995).
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Financial Management* (13rd ed.). Pearson Education Limited. www.pearsoned.co.uk/wachowicz

- Verdi, A. M. O. H., Soares, J. M., Carneiro, J. F., Felez, I. O., Schiessel, D. L., Vieira, D. G., Köhl, A. M., Gonçalves, D. C., & Melhem, A. R. de F. (2025). Estimated Energy Requirement: Comparison Between the 2005 and 2023 Dietary Reference Intakes in Sedentary Adults and Older Adults—A Retrospective Cross-Sectional Study. *Obesities*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.3390/obesities5010015>
- weareteachers. (2025). *Lessons and Links These links will take you to lesson plans or activities to help you teach each standard. Financial Literacy*. . <https://www.weareteachers.com/financial-literacy-lesson-plans/>
- Whitehead, B. (2007). *Why Smart People Do Stupid Things with Money: Overcoming Financial Dysfunction*. Sterling Publishing Company, Incorporated.

Profil Penulis



Dr. Sanggam Pardede, M.Pd.

Adalah Dosen Dpk. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2020. Sebelumnya berkiprah sebagai praktisi pendidikan vokasi di P4TK Medan. Memperoleh gelar sarjana dari STIM YLPG Jakarta (1992). Magister Pendidikan bidang Teknologi Pendidikan dari Universitas Negeri Medan (2008), dan menyelesaikan program Doktor bidang Ilmu Pendidikan dari Universitas Negeri Padang (2014). Pernah mendalami *Network Management ICT in TVET* (2003), *Advanced Training in Methods and Didactics* (2007), *Practical Enviromental Protection and renewable Energy Sources* (2011) di *InWent-Germany*, *Peace Education* di APCEiU Korea (2009). Menjadi assesor program guru penggerak, dan calon PPG (2020–2024). Buku *Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan* ini merupakan refleksi dari pengalaman mengajar dan keprihatinan terhadap fenomena mahasiswa digital yang akrab dengan gawai, namun kurang memiliki kesadaran literasi finansial. Ditulis dengan pendekatan pedagogis dan aplikatif, buku ini ditujukan bagi calon guru, guru, dosen, dan fasilitator pendidikan sebagai panduan membangun generasi yang cerdas finansial dan berkarakter.



Taufikurrahman Ginting, S.T., M.Pd.

Adalah praktisi teknologi pendidikan yang fokus pada pengembangan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi serta transformasi pendidikan digital. Ia memulai karier sebagai tim pengembang Jardiknas di P4TK Medan dan sejak tahun 2020 aktif sebagai pengembang platform pendidikan nasional di Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), Kemdikbudristek. Menyelesaikan pendidikan sarjana Teknik Fisika tahun 1994 dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Magister Pendidikan bidang Teknologi Pendidikan dari Universitas Negeri Medan (2010). Kompetensinya diperkuat melalui pelatihan internasional bidang *ICT Network Management in TVET* di InWent – Jerman, dan CERNET di Xuazhong Normal University Wuhan, China, juga mempelajari AI for School di Seoul. Selain sebagai praktisi teknologi pendidikan, dikenal juga sebagai pegiat literasi keuangan digital. Dalam beberapa tahun terakhir, mendalami, dan aktif mendesiminasi pengetahuan tentang keuangan digital, khususnya cryptocurrency, dan menjadi penggagas implementasi teknologi blockchain di Kemendikbudristek serta aktif dalam peningkatan security awareness dan peningkatan skill staf keamanan informasi di kampus-kampus. Melalui perannya sebagai Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Hasanuddin di Medan, mendorong inklusi digital dan ekonomi melalui pendidikan berbasis nilai dan pemberdayaan. Buku *Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan* ini menjadi salah satu wujud kontribusi beliau dalam merespons kebutuhan kurikulum pendidikan yang adaptif terhadap era digital. Gaya hidup sederhana dan prinsip berbagi menjadi nilai yang konsisten ia bawa dalam kehidupan pribadi dan profesinya, menjadikannya tidak hanya seorang edukator, tetapi juga inspirator dalam membangun ekosistem pendidikan yang adil, relevan, dan bermakna.



Literasi Pendidikan Ekonomi dan Keuangan di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi lanskap kehidupan manusia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Inovasi-inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data bukan hanya mengubah cara manusia bekerja atau belajar, tetapi juga menstruktur ulang pola interaksi sosial, sistem ekonomi, serta mekanisme pengambilan keputusan individu. Konsep Society 5.0 hadir sebagai paradigma baru yang menekankan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Transformasi sosial dari Society 1.0 hingga Society 5.0 tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan baru. Fenomena seperti rendahnya literasi digital, perilaku konsumtif, maraknya investasi ilegal, serta ketimpangan akses keuangan menunjukkan bahwa pemahaman ekonomi dan keuangan kini menjadi kebutuhan dasar, bukan lagi pilihan. Dalam konteks ini, generasi muda perlu dibekali dengan kompetensi baru untuk dapat memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. (Pardede et al., 2022).

Di sinilah pendidikan memainkan peran sentral sebagai jembatan antara perubahan global dan kesiapan individu. Literasi ekonomi dan keuangan bukan lagi sekadar kemampuan menghitung atau mengatur uang, tetapi tentang kemampuan mengambil keputusan cerdas yang berdampak pada kesejahteraan hidup. Literasi ini mencakup aspek konseptual, praktikal, dan etis, serta harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan kontekstual.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

